



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 2470 - 2484

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa

Ahmad Farid^{1✉}, Rugaiyah²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: faridargell@gmail.com

Abstrak

Menyebarkan kekerasan dan penurunan moral bangsa telah menciptakan gejala kerusuhan sebagai fenomena sosial. Fenomena sosial ini menjadi masalah umum yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama dalam konteks relevansi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan dan pengembangan moralitas. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak yang harus diperhatikan oleh semua pihak. Penanaman pendidikan karakter pada siswa memiliki peranan yang krusial dalam dunia pendidikan. Pendidikan nilai berbasis karakter sebagai solusi untuk mengatasi defisit pendidikan yang ada saat ini. Merosotnya moralitas pemuda-pemudi Indonesia, terutama pada kalangan siswa, menjadi faktor pentingnya penyelenggaraan internalisasi nilai karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Temuan analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter sudah dan akan terus digaungkan oleh lembaga pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Ada berbagai program internalisasi nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan. Karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi oleh actor pengambilan keputusan di lembaga pendidikan, pendidik, serta orang tua siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di lingkungan masing-masing sebagai upaya pencegahan dan pengurangan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan harapan.

Kata Kunci: Manajemen, Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter.

Abstract

The spread of violence and the decline in the morale of the nation have created symptoms of unrest as a social phenomenon. This social phenomenon is a common problem that requires attention from various parties, especially in the context of educational relevance. Therefore, character education focuses on the formation and development of morality. Character education is an urgent need that must be considered by all parties. Instilling character education in students has a crucial role in the world of education. Character-based value education is a solution to overcome the current educational deficit. The decline in the morality of Indonesian youth, especially among students, is an important factor in the implementation of internalization of character values. This research uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The findings of the analysis show that the internalization of the value of character education has been and will continue to be echoed by educational institutions, both formal and non-formal education. There are various character education value internalization programs that can be applied by educational institutions. Therefore, the results of this study can be a reference by decision-making actors in educational institutions, educators, and parents in internalizing these values in their respective environments as an effort to prevent and reduce cases that are not in accordance with expectations.

Keywords: Management, Internalization of Values, Character Education.

Copyright (c) 2023 Ahmad Farid, Rugaiyah

✉ Corresponding author :

Email : faridargell@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Agar lembaga pendidikan dapat beroperasi secara efektif, diperlukan sistem manajemen yang terencana, terstruktur, sistematis, dan komprehensif. Hal ini melibatkan pengelolaan berbagai sarana dan prasarana, sumber daya manusia serta sumber dana dan sumber-sumber keberdayaan lainnya. Efisiensi manajemen lembaga pendidikan dapat tercapai ketika didukung oleh SDM yang berkualitas tinggi, yang mampu menjalankan program pendidikan berkualitas, menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dan kebutuhan siswa, serta memiliki tenaga kependidikan yang profesional. Selain itu, keberhasilan manajemen juga bergantung pada keberadaan sarana-prasarana yang menunjang, dengan harapan mendapatkan dorongan proses belajar dan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas berjalan secara efektif dan efisien (Yanto, 2020).

Manajemen pendidikan karakter bertujuan untuk mewujudkan karakter siswa sebagai seorang manusia yang utuh, yang diterapkan secara integral yang mengacu pada stamdart yang telah ditentukan oleh setiap satuan pendidikan. Diharapkan bahwa gagasan pendidikan karakter dapat menjadi bagian penting bagi siswa dalam peningkatan kompetensi mereka dalam rangka menggunakan pengetahuan, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara mandiri (Julaeha, 2019).

Peran lembaga pendidikan sangat signifikan dalam kemajuan suatu negara mempunyai tujuan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan unggul. Pendidikan nasional bertujuan untuk menghasilkan pribadi Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencerminkan sikap yang baik, kebersihan, keluasan pengetahuan, memiliki keterampilan yang baik, kreatif, mandiri, dan memiliki semangat demokratis (UU SISDIKNAS, 2003). Peran pendidik sangat penting dalam mengembangkan potensi setiap orang sesuai dengan cita-cita pendidikan Indonesia. Bahwa tita-cita pendidikan Indonesia berfokus pada pendidikan karakter, dan sangat penting bagi pendidikan karakter untuk terus mendorong siswa untuk tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga cerdas secara psikomotorik, yaitu menjadi sopan, ramah, berakhlak mulia, dan berbudi luhur (Octaviani et al., 2019).

Internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh seseorang secara sukarela dan sadar, tanpa adanya paksaan. Dalam konteks ini, internalisasi mengacu pada tindakan yang disengaja dan terencana untuk mengadopsi adat, budaya, atau kebiasaan ke dalam diri seseorang, baik sebagai individu maupun dalam kelompok (Mubarak & M Naelul, 2021). Internalisasi nilai karakter merupakan kegiatan yang berkesadaran dan terencanakan yang bertujuan untuk memfasilitasi dan membentuk karakter individu siswa. Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan sikap yang baik, moral yang tinggi, kasih sayang, berkemampuan intelektual, kemandirian, kerja keras, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bijak. Dengan demikian, mereka akan dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan negara (Suprapti, 2021).

Pendidikan karakter adalah dasar dalam peningkatan sumber daya manusia suatu bangsa dengan maksud untuk membentuk pertumbuhan jiwa anak secara fisik dan mental. Mencapai tujuan pendidikan karakter ini, diperlukan upaya manajerial secara efektif dan kerjasama yang harmonis antar komponen dalam sistem pendidikan; keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah formal maupun non formal (Farhani, 2019). Menurut Chorley dan Philip, Teori Karakter memiliki arti sebagai pola pikir dan tindakan yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan dan interaksi dengan lingkungan, baik keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang memiliki karakter adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil (Yanto, 2020).

Menurut Aristoteles, seorang filsuf, karakter adalah mampu bertidak dengan baik dan mempunyai moralitas yang tinggi dimata masyarakat. Frank Pittman, seorang psikolog, menganalisis bahwa stabilitas kehidupan manusia tergantung pada karakter diri. Pembentukan karakter pada anak diakui sebagai proses yang sangat sulit, yang membutuhkan waktu yang cukup ekstra (Yanto, 2020). Oleh karenanya, sebuah manajemen pendidikan karakter sangatlah diperlukan dalam hal ini untuk menangani memupuk karakter anak bangsa jangka waktu panjang dalam rangka meregenerasi penerus bangsa.

Upaya pembentukan sifat dan sikap pada siswa memiliki karakter tidaklah hal yang gampang dan instan. Upaya itu memerlukan secara terus menerus dan konsisten serta mengevaluasi secara mendalam dan berkelanjutan agar kemudian dapat ditindaklanjuti dengan pelaksanaan yang rapih dan tersusun. Karakter merupakan watak, perilaku, kejiwaan atau mindset seseorang atas perilaku atau Tindakan kepada orang lain. Karakter merupakan watak bawaan lahir sehingga sangat sulit untuk merubahnya, namun karakter dapat dibentuk sejak usia dini melalui pembiasaan yang positif sehingga kemudian di usia dewasa ia dapat melakukan kebiasaan-kebiasan yang mencerminkan perilaku atau watak positif (Farhani, 2019).

Karakter bangsa sangat menentukan eksistensinya. Hanya dengan memiliki karakteristik unik, sebuah bangsa dapat memperoleh kehormatan dan penghormatan di mata dunia, serta dihormati oleh negara-negara lain. Jadi, kita sebagai anak bangsa ingin menjadi bangsa yang mempunyai karakter khas. Indonesia sejak lama memiliki keinginan untuk menjadi negara yang memiliki ciri khasnya sendiri (Sugiarto & Farid, 2023). UUD 1945, para pendiri negara sudah menegaskan bahwa, "mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur, Meningkatkan kesejahteraan rakyat: Negara Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Ini melibatkan upaya dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan, pengurangan kemiskinan, pemerataan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan, serta menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat" (Mughtar & Suryani, 2019).

Dalam konteks pendidikan karakter, setidaknya terdapat *delapan belas* nilai karakter yang dikembangkan, di antaranya adalah nilai religiusitas, toleransi, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, kedamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab (Sulistiyawati et al., 2018). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini juga bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama, memiliki sikap toleran terhadap agama lain, hidup secara harmonis dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama (Luthfiah et al., 2021). Nilai-nilai tersebut merupakan prinsip dan tindakan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karena itu, para pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, diharapkan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat terwujud secara harmonis, damai, dan bersaing secara intelektual.

Penanaman pendidikan karakter pada siswa sebagai harapan bangsa, regenerasi emas bangsa layak menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan. Maka dalam pemberian motivasi harus benar-benar tepat dan terarah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Presiden Jokowi telah berharap penuh dalam pembangunan sektor pendidikan harus bernuansa pendidikan karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia ia telah mengoptimalkan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler agar siswa-siswi mendapatkan kegiatan yang positif. Oleh karenanya, Tugas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kini terus memperbaharui kurikulum lebih fleksibel, komprehensif dan melakukan Langkah-langkah yang strategis dengan mensinergikan kurikulum 2013 (Setiawan Heru, 2020).

Betapa pentingnya pendidikan karakter dalam rangka transformasi nilai pada siswa, diskusi tentang pendidikan karakter harus dimulai secepat mungkin, bahkan sebelum anak-anak belajar tentang keterampilan pembelajaran yang relevan. Selaras dengan gagasan yang dicetuskan oleh Ganiere, Howell, dan Osguthorpe (2007), berpendapat bahwa pendidikan seharusnya memprioritaskan pembentukan karakter daripada meningkatkan kompetensi yang diinginkan. Karena pendidikan karakter adalah dasar kehidupan seseorang. Selain itu, mereka setuju bahwa penanaman karakter penting untuk hidup di era modern ini (Octaviani et al., 2019).

Program pendidikan nilai (karakter) penting sekali diinternalisasikan pada siswa jika kita ingin merespon perkembangan pesatnya teknologi. Perubahan sistem pendidikan di seluruh dunia terjadi begitu cepat karena kemajuan teknologi. Karena itu, guru, masyarakat dan seluruh elemen praktisi pendidikan perlunya mempersiapkan diri dengan baik untuk memenuhi harapan pembelajaran di abad modern seperti sekarang ini

(Ananda et al., 2022). Pada saat ini, efek globalisasi yang umumnya terjadi telah menyebabkan banyak individu di Indonesia mengabaikan kepentingan pendidikan karakter. Padahal, moralitas yang baik merupakan cerminan karakter bangsa Indonesia, jadi sangat penting untuk menanamkan nilai moral sejak dini. Jika seseorang menanamkan nilai-nilai karakter sedini mungkin (Bali & Fadilah, 2019).

Berkaitan dengan program pendidikan karakter, agama berperan sangat penting dalam rangka pembinaan moralitas, etika, dan budi pekerti yang positif sebagai seorang manusia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, orang yang beragama dan memahami agamanya pasti memiliki perilaku yang baik terhadap masyarakat di manapun mereka berada. Karena itu, para pemuka agama juga harus ikutserta mendukung dan mendorong dalam pembinaan moralitas melalui pemberian ilmu agama, selama pemberian ilmu pengetahuan itu tidaklah berlawanan dengan UUD 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI (Budiarto, 2020).

Gagasan tentang pendidikan nilai dan sikap karakter bagi masyarakat Indonesia sudah sejak lama dikemukakan pada ranah pendidikan. Hanya saja dalam proses pelaksanaannya yang sedikit kurang maksimal atau bahkan belum mencapai standar pendidikan nilai moral yang di cananangkan oleh pemerintah. Implementasi pendidikan karakter selama ini dirasa belum mencapai taraf memuaskan, karena sekolah-sekolah masih di tahap pembangunan pembentukan kecerdasan secara kognitif, dimana para siswa kebanyakan masih di tahap penghafalan, pengetahuan dan analisis saja, meski itu juga sangat penting dilakukan, namun dalam pelaksanaannya mengesampingkan tentang bagaimana mengekspresikan sikap nilai, gaya berkomunikasi, hidup rukun, berdampingan dengan berbagai macam golongan, kebiasaan belajar secara kolaborasi, cinta tanah air, menghargai perbedaan ras, suku, adat istiadat, kebiasaan hidup sehat dan lainnya kurang dianggap begitu penting. Sehingga masih banyak sekali problematika pada diri siswa. Misalnya saja masih terdapat fenomena siswa melawan guru, siswa ikutserta terlibat tawuran, *bullying* antar teman dan masih banyak lagi kasus-kasus mengenai perilaku siswa yang menyimpang, yang padahal hal tersebut membahayakan bagi kelanjutan karakter anak bangsa. Hal ini menandakan bahwa terdapat ketidakberesan dalam pelaksanaan gagasan tentang pendidikan karakter itu sendiri (Aulia et al., 2022).

Untuk perkembangan jati diri individu, kelompok, dan pemuda bangsa secara keseluruhan, gagasan tentang pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam pembangunan moralitas bangsa. Pendidikan karakter yang mencakup intelektual, literasi, kesusilaan, dan budi pekerti akan membentuk masyarakat yang berkualitas, bermoral, dan membangun regenerasi bangsa yang bermartabat, dengan nilai sikap yang berbudi luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa. Namun, pendidikan karakter dan budi pekerti saat ini mengalami kemunduran yang sangat besar karena moralitas anak muda mencerminkan kurangnya moral yang baik. Meningkatnya perilaku biasanya seksualitas, narkoba, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan hak milik orang lain adalah contoh dari kemerosotan moral yang sedang terjadi di masyarakat (Daryanes et al., 2022).

Berbagai peneliti telah melakukan banyak penelitian tentang pendidikan karakter, seperti Sukitam (2016), Firmansyah (2021) dan Salsabilah (2021). Penelitian sebelumnya sebagian besar memandang dari sudut budaya, teknologi, dan sosial, serta peran kerjasama antar guru atau pendidik dalam menginternalisasikan nilai karakter pada siswa. Namun, satu hal yang menarik belum dibahas secara menyeluruh adalah berkaitan dengan manajemen program internalisasi pendidikan karakter (Didik et al., 2021).

Adanya sistem manajemen pendidikan karakter memungkinkan guru dan semua pihak terkait untuk menggapai tujuan pendidikan sesuai dengan target dan standar sekolah yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan dan strategi yang tepat, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter ini dapat menghasilkan hasil yang memuaskan, terukur, dan sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditentukan. Tanpa manajemen yang baik, pelaksanaan pendidikan karakter dapat mengalami kegagalan. Karena itu, internalisasi program pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan di lembaga sekolah sebagai tugas dan fungsi utama sekolah (Annisa Maharani & Ceceng Syarif, 2022).

Pendidikan yang efektif harus mengintegrasikan dimensi psikologis, emosional, dan spiritual. Karena itu, pendidikan tidak melulu fokus pada model pembelajaran saja, tetapi juga harus memberikan contoh yang positif

kepada para siswa, terutama guru. Guru memiliki peran penting sebagai tenaga pendidik. Namun, lembaga pendidikan memiliki keterbatasan dalam mengubah banyak nilai dan realitas pendidikan di Indonesia. Ini terlihat dari fenomena seperti siswa yang melakukan penyontekan saat ujian, kurang motivasi belajar di kelas, terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat, kurang perhatian terhadap orang lain, kehilangan adab sopan santun, dan kehilangan kesopan-santunan kepada guru, orang tua dan teman sejawatnya. Fenomena tersebut adalah perilaku yang sering terjadi di kalangan anak muda terutama siswa. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut mengindikasikan adanya kerapuhan karakter yang serius, yang disebabkan oleh pendidikan karakter yang belum optimal dalam konteks pendidikan formal dan kurangnya dukungan dari lingkungan informal (Maunah, 2016).

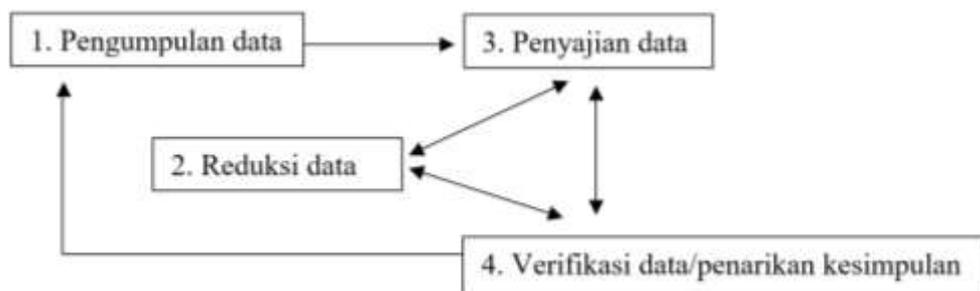
Pada tingkat satuan pendidikan, manajemen pendidikan karakter menghasilkan upaya untuk membangun budaya sekolah dengan nilai-nilai karakter yang menunjukkan perilaku positif, berbudaya, dan kebiasaan sehari-hari yang produktif dan bermanfaat (Tumanggor Amiruddin et al., 2021). Dengan demikian, tujuan penting dalam manajemen pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap positif pada diri siswa melalui berbagai program pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan gagasan pendidikan karakter secara nasional dalam kurun waktu 2010-2025, pemerintah Indonesia memprioritaskan pada sektor pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai bagian dari upaya memperkuat pembangunan negara. Pendidikan karakter dianggap sebagai konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Pembangunan SDM di sektor pendidikan yang menekankan pada pembinaan karakter memiliki beberapa alasan yang sangat penting, seperti: (1) kurangnya pemahaman, penghayatan dan implementasi terhadap nilai-nilai Pancasila, (2) keterbatasan dalam merancang kebijakan yang terpadu untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila sebagai satu dasar cangan pendidikan karakter, (3) pergeseran nilai etika, moralitas, ketanggungjawaban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya luhur bangsa, (5) ancaman terhadap disintegrasi bangsa, dan (6) menurunnya kemandirian anak bangsa (Hasanah et al., 2021).

Mengingat pentingnya gagasan pendidikan karakter yang harus di internalisasikan pada siswa-siswi bangsa, tujuan penulisan ini adalah untuk mengingat kembali pada praktisi pendidikan dan seluruh para pembaca betapa pentingnya Pendidikan karakter sebagai sebuah solusi pembangunan anak bangsa dalam kehidupan abad selanjutnya. Secara konsepsi pendidikan moral (karakter) yang dicanangkan oleh pemerintah sudah sangat lengkap, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kurangnya optimalisasi sehingga belum sampai pada maksimal, oleh karenanya pada penulisan ini akan dibahas bagaimana manajemen pendidikan karakter agar terstandar, terstruktur dan sistematis dengan harapan penerapan pendidikan karakter berhasil tersampaikan dan menjadi suatu kebiasaan yang layak sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan berdasarkan referensi kepustakaan, yang merupakan pengumpulan data dari berbagai karya tulis ilmiah yang relevan dan terbaru. Sumber data digunakan dalam penelitian ini yakni jurnal terbaru kurun waktu *lima* tahun terakhir yang bereputasi, buku, undang-undang yang berkaitan dengan pendidikan karakter serta berbagai literatur yang berkaitan dengan judul dan fokus penelitian sebanyak 32 literatur. Tahapan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan bahan pustaka dari *google scholar* dan pencarian jurnal pada web SINTA secara konsisten sesuai dengan subjek penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini dengan cara; 1) Pemilihan topik yang sesuai, 2) Eksplorasi informasi, 3) Menentukan fokus penelitian, 4) Pengumpulan sumber data, 5) Persiapan penyajian data, 6) Penyusunan laporan atas data yang telah di analisis. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data
Sumber: (Miles & Huberman, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Dalam manajemen pendidikan, strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter perlu melibatkan perencanaan untuk menciptakan kesadaran bersama dan pemahaman yang sama mengenai pentingnya sistem pendidikan karakter yang terstruktur dengan baik. Tujuan strategi ini adalah agar proses pembentukan karakter pada siswa dapat berjalan secara optimal di lembaga pendidikan (Hasanah et al., 2021).

Pendekatan pendidikan karakter dalam mengelola pendidikan nasional memiliki tujuan mendasar dalam memupuk budaya dan karakter anak bangsa. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang arti pendidikan yang berkebudayaan dan memiliki karakter kebangsaan. Adapun tujuan pendidikan karakter bagi anak bangsa dapat dirumuskan berikut: (1) Mendorong pertumbuhan emosional siswa sebagai individu dan warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai kebudayaan dan karakteristik bangsa, (2) Pembiasaan dalam pengembangan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, nilai-nilai tradisional, dan karakteristik bangsa, (3) Penanaman jiwa tanggungjawab dan kepemimpinan sebagai generasi muda bangsa, (4) Membangun kompetensi siswa untuk menjadi mandiri, kreatif, dan menciptakan lingkungan belajar inklusif, kreatif, dan saling mendukung dengan kesadaran nasional yang tinggi dan berkelanjutan. (Rizqi & Maknun, 2021).

Manajemen mempunyai fungsi perencanaan dalam proses pemikiran dan menetapkan kebijakan program-program selama satu periode, dengan tujuan untuk mencapai standart organisasi yang telah di tentukan sebelumnya. Perencanaan ini dilakukan dengan mengkaji peluang dan tantangan organisasi, kekuatan dan kelemahannya sehingga dalam proses perencanaan dapat menyiapkan berbagai strategi, kebijakan dan agenda-agenda strategis yang akan dilaksanakan (Yanto, 2020).

Perencanaan memegang peran yang signifikan dalam mencapai kesuksesan proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menetapkan pedoman dan merencanakan semua aspek. Pada setiap tahap pembelajaran, guru harus melakukan perencanaan yang komprehensif. Perencanaan pembelajaran melibatkan penyusunan berbagai dokumen dan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran. Hal ini mencakup penyusunan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses ajar (Nugraha, 2020).

Dalam kerangka kurikulum, perencanaan disusun dalam bentuk program kegiatan yang meliputi peningkatan kompetensi diri dan ekstrakurikuler, layanan pembinaan, Sekolah berbasis lingkungan, Gerakan literasi, Kunjungan museum bersejarah, perayaan hari raya keagamaan, upacara bendera pada hari Senin, upacara hari besar nasional, dan sejenisnya (Harini et al., 2018).

Tujuan dari perencanaan pembentukan karakter pada siswa adalah untuk mempersiapkan mereka menjadi generasi yang memiliki kualitas, dengan landasan pada nilai-nilai Pancasila. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2018 yang mengatur tentang penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan formal, disebutkan bahwa satuan pendidikan formal di Indonesia memiliki tanggung jawab yang aktif dalam mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa yang mencakup nilai-nilai utama yang saling terkait, seperti agama, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Melalui program penguatan pendidikan karakter, penting untuk memberikan perhatian dan melaksanakan pembentukan karakter

peserta didik secara berkelanjutan. Setiap aspek dalam kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan pembelajaran, harus memperhatikan pendidikan karakter sebagai salah satu komponen penting (Nugraha, 2020).

Penguatan karakter melalui pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan aspirasi "revolusi mental" yang diusulkan oleh Presiden Republik Indonesia ke-7, Bapak Ir. Joko Widodo. Untuk mewujudkan revolusi mental tersebut, sekolah tidak dapat mengandalkan hanya pada program-program yang sifatnya formalitas, tetapi juga harus menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Salah satu aspek yang signifikan adalah kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran, perlu dilakukan peninjauan yang lebih komprehensif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini tidak hanya berfokus pada efek pengajaran secara instruksional semata, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan pembentukan karakter sebagai tujuan pembelajaran. Terlebih lagi, dengan adanya peningkatan penggunaan pembelajaran daring oleh para guru Saat ini, guru perlu melihat lebih dari sekadar persiapan konten atau media, tetapi juga memperhatikan aspek pendidikan karakter bagi siswa (Nugraha, 2020).

Kemendikbud RI telah mengumumkan empat nilai karakter utama yang menjadi dasar implementasi karakter pada peserta didik di sekolah. *Empat* nilai tersebut adalah kejujuran (olah hati), kecerdasan (olah pikir), ketangguhan (olah raga), dan kepedulian (olah rasa dan karsa). Karena itu, sangat banyak nilai karakter yang dapat diinternalisasikan di lingkungan sekolah yang dapat diimplementasikan. Meskipun menanamkan semua nilai karakter tersebut merupakan tugas yang menantang, penting untuk memilih beberapa nilai yang menjadi prioritas dalam penanaman pada peserta didik. Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI telah mengembangkan nilai-nilai utama yang berasal dari standar kompetensi lulusan (Permendiknas No. 23 tahun 2006) dan nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Kurikulum Kemdiknas, 2009).

Dalam manajemen pendidikan, strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter perlu melibatkan perencanaan untuk menciptakan kesadaran bersama dan pemahaman yang sama mengenai pentingnya sistem pendidikan karakter yang terstruktur dengan baik. Tujuan strategi ini adalah agar proses pembentukan karakter pada siswa dapat berjalan secara optimal di lembaga pendidikan (Hasanah et al., 2021).

Adanya sistem manajemen pendidikan karakter memungkinkan guru dan semua pihak terkait untuk menggapai tujuan pendidikan sesuai dengan target dan standar sekolah yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan dan strategi yang tepat, pelaksanaan manajemen pendidikan karakter ini dapat menghasilkan hasil yang memuaskan, terukur, dan sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditentukan. Tanpa manajemen yang baik, pelaksanaan pendidikan karakter dapat mengalami kegagalan. Karena itu, internalisasi program pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan di lembaga sekolah sebagai tugas dan fungsi utama sekolah (Annisa Maharani & Ceceng Syarif, 2022).

Upaya menginternalisasikan karakter nilai, seorang guru perlu memperhatikan perencanaan pembelajaran sehingga mereka dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu yang sesuai dengan konten materi dari setiap mata pelajaran yang akan diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, para pendidik juga memiliki kemampuan untuk menggabungkan aspek karakter dalam semua tahapan pembelajaran yang mereka rancang, dengan memilih metode yang sesuai untuk mengembangkan karakter peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara sistematis dan teratur.

Perencanaan internalisasi nilai pendidikan karakter melibatkan beberapa langkah dan komponen penting. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilaksanakan dalam perencanaan internalisasi nilai pendidikan karakter sebagai berikut (Ramadan Oktavian et al., 2021):

1. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter: Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan menentukan aspek-aspek nilai karakter yang akan ditanamkan pada siswa. Nilai karakter tersebut dapat meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kepedulian, keteladanan, dan sebagainya.
2. Menyusun kurikulum karakter: Setelah nilai-nilai karakter ditentukan, langkah berikutnya adalah menyusun kurikulum karakter. Kurikulum karakter mencakup penjelasan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, tujuan pembelajaran karakter, serta aktivitas dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

3. Merencanakan pembelajaran karakter: Selanjutnya, merencanakan pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam kurikulum. Ini melibatkan pemilihan metode, aktivitas, dan materi pembelajaran yang dapat menunjang pada pemahaman siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyediakan sumber daya pendukung: Penting untuk menyediakan sumber daya pendukung yang dibutuhkan dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter. Ini dapat berupa buku-buku dan materi pembelajaran yang relevan, SDM yang terampil dan berkompoten dalam membentuk karakter, serta fasilitas yang mendukung pembelajaran karakter.
5. Mengembangkan strategi evaluasi: Evaluasi merupakan bagian penting dari internalisasi nilai pendidikan karakter. Mengembangkan strategi evaluasi yang sesuai akan membantu mengukur seberapa jauh peserta didik telah mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Ini dapat meliputi penggunaan penilaian formatif dan sumatif, observasi perilaku, portofolio, atau refleksi diri.
6. Melibatkan kolaborasi dan dukungan: Kolaborasi antara guru, siswa, wali murid, serta masyarakat yang penting dalam perencanaan program internalisasi nilai karakter. Melibatkan mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi akan memperkuat implementasi dan memberikan dukungan yang diperlukan.
7. Mengadaptasi dan memperbaiki: Perencanaan internalisasi nilai pendidikan karakter tidak berhenti pada tahap awal, tetapi perlu terus diadaptasi dan diperbaiki sesuai dengan pengalaman dan tantangan yang muncul. Melakukan evaluasi berkala dan refleksi terhadap implementasi akan membantu dalam peningkatan yang berkelanjutan.

Dengan melakukan perencanaan internalisasi nilai karakter yang terencana, sistematis dan kolaboratif tersebut, lembaga pendidikan dapat mewujudkan lingkungan pembelajaran di sekolah yang mendukung dan efektif dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Pelaksanaan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip mendasar berikut: (1) Kontinuitas, yang berarti penerapan pendidikan karakter yang berlangsung secara berkesinambungan dari awal pendidikan anak hingga perguruan tinggi; (2) Integrasi, di mana pendidikan karakter diintegrasikan secara praktis dalam kurikulum pada setiap mata pelajaran; (3) Pendekatan yang tidak memperlakukan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran terpisah atau materi yang terisolasi, melainkan pengintegrasian mata pelajaran berbasis pendidikan nilai karakter yang sudah di prioritaskan sedemikian; (4) Pusat perhatian utama adalah siswa, pemahaman, dan implementasi nilai karakter pada setiap satu pendidikan, dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkan nilai karakter yang telah dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari (Kusnoto, 2017).

Internalisasi nilai karakter dapat dilakukan dengan beberapa hal berikut: (1) Tahap transformasi nilai karakter, yang melibatkan penyampaian materi secara konkret dalam pembelajaran di kelas, di mana siswa diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai positif dan negatif. Guru memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya nilai-nilai karakter dan konsekuensi negatif jika nilai-nilai karakter tersebut tidak dimilikinya. Pada tahap ini, siswa menerima nilai-nilai tersebut melalui pendengaran, penglihatan, dan membaca dan menganalisis, sehingga memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut dan manfaatnya dalam kehidupan, (2) Tahap transaksi nilai melibatkan inetraksi dua arah dan komunikasi antara guru dan siswa. Siswa merespons nilai-nilai tersebut melalui contoh perbuatan yang diperlihatkan oleh guru. Siswa memberikan respon yang dapat berupa penerimaan nilai, penolakan nilai, atau sikap acuh tak acuh terhadap nilai. Tahap ini menggambarkan bagaimana siswa merespon dan menghayati nilai-nilai yang telah diberikan, (3) Tahap transinternalisasi merupakan tahap dimana pendidik menunjukkan sikap kepribadian yang aktif dan positif kepada siswa. Pada tahap ini, internalisasi nilai karakter dilakukan melalui verbal komunikasi juga melibatkan sifat mental kepribadia. Tahapan ini menekankan pentingnya peran pendidik dalam menrminkan nilai karakter pada siswanya. Dalam konteks perkembangan manusia, proses internalisasi nilai karakter sebaiknya dilakukan

secara bertahap sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan menerapkan internalisasi secara bertahap, pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah tercipta, sehingga dapat terbentuk sikap yang baik pada siswa (Rhysszcky Noviannda et al., 2020).

Tahap pelaksanaan, ditekankan pada kekarakteristikan nilai yang harus dikedepankan. Proses ini terjadi dalam *tiga* pilar pendidikan, yakni lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan, terdapat *dua* jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi, situasi interaksi pembelajaran diciptakan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter melalui penerapan pengalaman belajar yang terstruktur. Hal ini, berbagai langkah diambil untuk membentuk karakter melalui pengalaman belajar yang direncanakan dengan baik. Sementara dalam habituasi, diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter mereka. Melalui proses intervensi ini, nilai-nilai tersebut dihayati oleh siswa sehingga menjadi bagian yang melekat dalam diri mereka (Raihan Putry, 2019). Dengan demikian, pelaksanaan tahapan ini melibatkan pengalaman belajar dan proses interaksi yang terstruktur untuk membentuk karakter serta menciptakan kebiasaan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diterima dan diimplementasikan oleh siswa.

Sekolah, sebagai sektor utama, berusaha menggunakan dan memanfaatkan semua lingkungan belajar yang tersedia untuk memulai, meningkatkan, memperkuat, dan menyempurnakan secara berkelanjutan proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks ini, pengembangan nilai karakter dibagi menjadi empat pilar utama (Raihan Putry, 2019), yaitu:

1. Kegiatan belajar dan pembelajaran di dalam kelas: Melalui kegiatan di dalam kelas, sekolah berfokus pada pengembangan nilai karakter melalui materi pelajaran dan berinteraksi antara guru dengan siswa. Di dalam kelas, nilai-nilai karakter diperkuat dan diterapkan melalui metode pembelajaran yang sesuai.
2. Kegiatan sehari-hari dalam bentuk budaya sekolah: Budaya sekolah mencakup peraturan, nilai-nilai, dan tata tertib yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sekolah berusaha membentuk karakter peserta didik melalui pembentukan budaya sekolah yang mendorong perkembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan.
3. Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler: Sekolah juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler sebagai sarana untuk pembentukan nilai-nilai karakter. Kegiatan diluar jam pelajaran seperti klub, organisasi, atau kegiatan sosial di sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang meningkatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.
4. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter juga menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Sekolah bekerja sama dengan orang tua dan komunitas sekitar untuk mendorong peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat.

Dengan penyatuan pengembangan nilai karakter melalui Ke-empat pilar tersebut, sekolah berupaya untuk memastikan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan bagi peserta didik. Dalam usaha untuk menginternalisasi pendidikan karakter di sekolah, proses ini tidak dapat terjadi secara instan atau cepat, melainkan melalui serangkaian langkah yang memerlukan waktu yang cukup. Oleh karena itu, dalam menginternalisasi pendidikan karakter di sekolah, penting untuk memperhatikan beberapa prinsip. Berikut adalah *sebelas* prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh *Character Education Quality Standards* untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif (Raihan Putry, 2019):

1. Mengedepankan nilai dasar etika, moralitas dan integritas sebagai landasan karakter. Hal ini berarti nilai-nilai etika yang mendasar seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta empati perlu dipromosikan dan ditanamkan dalam pendidikan karakter.
2. Pengidentifikasian nilai karakter secara komprehensif agar mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku. Pendekatan ini mengharuskan pendidikan karakter melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional dalam diri peserta didik.

3. Memperhatikan dan mengakui peran penting guru dan staf sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Guru dan staf sekolah memiliki peran sebagai teladan dan fasilitator dalam mengembangkan karakter peserta didik.
4. Penyatuan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan pembelajaran di seluruh mata pelajaran. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran, tetapi terintegrasi ke dalam seluruh kurikulum dan pembelajaran di sekolah.
5. Melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk orang tua, dalam pendidikan karakter. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi penting dalam membangun lingkungan yang mendukung pengembangan karakter.
6. Membangun iklim sekolah yang nyaman dan aman serta inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif dan positif akan memberikan dukungan bagi perkembangan karakter yang baik.
7. Menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memperhatikan keberagaman individu. Strategi pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa akan membantu dalam mengembangkan karakter secara efektif.
8. Menggunakan pendekatan yang berkelanjutan dan terencana dalam pengembangan karakter. Proses ini memerlukan pendekatan yang terus-menerus dan terencana untuk mengembangkan karakter peserta didik sepanjang masa pendidikan mereka.
9. Mengukur dan mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara sistematis. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis akan membantu dalam memantau perkembangan karakter peserta didik dan mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter di sekolah.
10. Mendorong refleksi dan pemahaman diri dalam pengembangan karakter. Melalui refleksi dan pemahaman diri, peserta didik dapat lebih sadar akan nilai-nilai karakter yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan.
11. Menanamkan kesadaran akan pentingnya karakter yang kuat.

Dalam rangka pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan karakter agar mencapai tujuan pendidikan karakter, strategi-strategi berikut dapat diterapkan oleh pendidik, tenaga pendidik dan kependidikan sebagai berikut (Muchtari & Suryani, 2019):

1. Sosialisasi: Melalui sosialisasi, nilai yang terkandung dalam gagasan pendidikan karakter dapat diperkenalkan kepada seluruh peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, workshop, diskusi, atau kampanye, guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter.
2. Pengembangan regulasi: Pengembangan regulasi bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja yang jelas dan tersistematisasi dalam implementasi pendidikan karakter. Regulasi dapat berupa kebijakan, pedoman, atau peraturan yang mengatur aspek-aspek terkait, seperti kurikulum karakter, penilaian karakter, atau pembentukan tim pengembangan karakter.
3. Pengembangan kapasitas: Guru dan tenaga pendidik perlu memiliki kapasitas yang memadai dalam melaksanakan pendidikan karakter. Strategi ini mencakup pelatihan, workshop, atau program pengembangan profesional bagi guru yang mencakup hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter.
4. Implementasi dan kerja sama: Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga terkait. Bersinergi yang baik antara semua pihak tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter dan memastikan kesinambungan atau sinkronisasi program di semua lingkungan belajar.
5. Pengawasan dan evaluasi: pengawasan dan evaluasi berkaitan dengan monitoring dan penilaian atas implementasi pendidikan karakter. Proses ini melibatkan pemantauan, pengukuran, dan penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik, efektivitas program, serta identifikasi perbaikan yang perlu dilakukan.

Semua strategi tersebut diterapkan secara menyeluruh dan disesuaikan dengan tugas, fungsi, dan tujuan dari setiap unit utama di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat terintegrasi dengan baik dalam semua kegiatan dan kebijakan yang ada, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Evaluasi Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan, manajemen berfungsi sebagai suatu proses yang melibatkan pengambilan keputusan dan pencapaian tujuan organisasi. Hal ini dilakukan melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengendalian yang melibatkan penggunaan seluruh elemen individu, serta seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi. (Tumanggor Amiruddin et al., 2021). Untuk menerapkan manajemen pendidikan karakter kepada siswa, sekolah perlu melibatkan semua pihak yang terlibat (*stakeholders*), seperti system internal pendidikan seperti kurikulum, perencanaan proses pembelajaran dan penilaian, hubungan yang baik dengan masyarakat, pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan, penggunaan dan perawatan fasilitas, pembiayaan, serta profesionalisme seluruh anggota komunitas sekolah. Pendidikan karakter sendiri adalah usaha untuk mengembangkan aspek baik fisik maupun mental dari sifat dasar manusia menuju masyarakat yang lebih beradab dan berkualitas (Farhani, 2019).

Evaluasi internalisasi pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sangat penting dalam menilai perkembangan dan keberhasilan pendidikan karakter siswa. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana anak didik telah mencapai karakter yang ditetapkan dan diterapkan oleh lembaga pendidikan (sekolah) dalam periode waktu tertentu. Proses evaluasi tersebut melibatkan perbandingan antara sikap siswa dengan standarisasi atau indikator karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah atau sekolah (Ngadiya, 2019).

Dengan adanya evaluasi pendidikan karakter, sekolah dapat melihat sejauh mana perkembangan anak didik dalam mencapai indikator karakter yang telah ditetapkan. Evaluasi juga membantu guru dalam mengevaluasi *desain* pembelajaran yang telah mereka (pendidik) buat sebelumnya, sehingga mereka dapat melakukan perbaikan jika terdapat kekurangan dan atau bahkan kesalahan. Selain itu, evaluasi juga dapat memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak didik, baik ketika di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan rumah. Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter di sekolah memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan dan keberhasilan pendidikan karakter anak didik (Fathurrochman & S, 2022).

Dalam rangka evaluasi pelaksanaan internalisasi nilai karakter pada siswa, berikut merupakan sejumlah tolok ukur yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menilai tentang seberapa keberhasilan pendidikan karakter itu diimplementasikan. Berikut adalah beberapa tolok ukur yang dapat digunakan dalam mengevaluasi internalisasi nilai pendidikan karakter (Mughtar & Suryani, 2019):

1. Tingkat pemahaman tentang pentingnya kesadaran penerapan nilai karakter oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan meningkat secara kualitatif,
2. Tingkat kejujuran siswa, guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan,
3. Tingkat rasa bertanggungjawabnya pada diri siswa, guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan
4. Kecerdasan siswa, guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan,
5. Tingkat kreativitas siswa, guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan,
6. Sikap peduli oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan,
7. Sikap gotong royong oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan,
8. Tingkat kebersihan, kebugaran oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan,
9. Jumlah penerapan pendidikan karakter pada satuan pendidikan mengalami kenaikan di sekolah-sekolah,
10. Jumlah sinkronisasi mata pelajaran dengan nilai karakter pada setiap satuan pendidikan mengalami kenaikan,
11. Jumlah sekolah-sekolah yang melaksanakan sistem penilaian yang mencakup nilai-nilai karakter,
12. Jumlah perpustakaan, taman bacaan dan fasilitas serupa yang mencerminkan pendidikan karakter,
13. Jumlah siswa yang telah menerapkan pembelajaran berkaitan pendidikan karakter,

14. Perilaku kesantunan, akhlak yang positif, dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat meningkat,
15. Tingkat kenakalan, penyelewengan remaja dan pemuda mengalami penurunan secara kualitatif,
16. Tingkat kedisiplinan dan ketertiban oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan.

Tolok ukur tersebut mencakup berbagai aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti kesadaran, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Melalui evaluasi berdasarkan tolok ukur ini, dapat diukur sejauh mana pendidikan karakter telah berhasil terinternalisasikan di lingkungan pendidikan.

Proses pembentukan karakter terjadi melalui serangkaian pengalaman hidup, pendidikan, penerimaan nilai-nilai, teladan, serta proses pembelajaran. Ini melibatkan tindakan merenung, introspeksi, dan kesadaran diri untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai diri sendiri, nilai-nilai penting, serta prinsip-prinsip etika yang dipegang. Dalam perjalanan pembentukan karakter, individu mempelajari cara mengembangkan kualitas-kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, ketekunan, empati, integritas, dan sikap positif lainnya. Selain itu, proses ini juga melibatkan pengambilan keputusan moral, menghadapi akibat dari tindakan, serta membentuk kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai etis. Signifikansi pembentukan karakter adalah untuk membantu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, dan dapat diandalkan. Hal ini mendukung individu dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan yang tepat, bersikap baik dalam berbagai situasi, serta membangun hubungan yang sehat dengan sesama (Sukmawati et al., 2023).

Berdasarkan observasi studi literasi dari berbagai data literatur yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter bagi siswa di semua tingkat pendidikan melibatkan *tiga* tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. *Pertama*, dalam tahap perencanaan, langkah-langkah diambil dengan optimal. Ini dimulai dari merumuskan tujuan, menyusun strategi, menetapkan kebijakan, menggambarkan prosedur, dan memperbaiki program. *Kedua*, tahap pelaksanaan berjalan lancar melalui kegiatan pengorganisasian dan tindakan yang berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. *Ketiga*, evaluasi manajemen pendidikan karakter siswa dilakukan dengan mengawasi pelaksanaan kegiatan, melakukan refleksi, menganalisis hasil, dan mengambil tindakan lanjut berdasarkan temuan-temuan tersebut. Hasil observasi ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumarto et al., 2023), (Gunawan, 2023) dan (Sri Wahyuni et al., 2023) bahwa dalam rangka manajemen pendidikan karakter harus memuat setidaknya *tiga* komponen yang dianggap sangat berpengaruh; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut haruslah saling berkaitan agar kemudian dapat menghasilkan pendidikan yang berkarakter sesuai dengan cita-cita pendidikan bangsa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang penting dalam pembentukan kepribadian dan sikap positif pada siswa. Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa mempunyai tujuan dan fungsi pembentukan dan pengembangan sifat dan sikap yang positif, seperti; integritas, pertanggungjawaban, kedisiplinan, Kerja sama/kolaborasi, kejujuran/keterbukaan, dan kepedulian pada diri siswa. Dalam manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter, peran penting dimainkan oleh sekolah, guru, dan juga lingkungan di sekitar siswa. Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan program yang terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran karakter yang efektif. Guru harus mampu memberikan cerminan perilaku yang baik, mendukung perkembangan karakter dalam diri siswa, dan penyatuan gagasan nilai karakter ke dalam system kurikulum serta agenda belajar dan pembejaran di lingkungan sekolah. Perlunya menciptakan lingkungan yang mendukung, termasuk dukungan dari orang tua dan masyarakat, juga dapat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai karakter. Manajemen internalisasi pendidikan nilai yang berkarakter pada siswa merupakan upaya yang sistematis dan terkoordinasi untuk memastikan siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan yang tepat, manajemen

internalisasi nilai pendidikan karakter dapat membantu siswa dalam implementasi sikap dan perilaku positif, yang pada gilirannya akan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif pada masyarakat bangsa dan negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pribadi penulis, ucapan rasa berterima kasih tak terhingga kepada pembimbing penulis: Ibu Prof. Dr. Rugaiyah., M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran berharga sepanjang perjalanan penulisan ini. Tanpa bantuan dan dorongan beliau, penulisan karya ilmiah ini tidak akan selesai dengan baik. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam bidang pengetahuan yang kita jelajahi. Semoga kita semua dapat terus berkolaborasi dan tumbuh dalam upaya mencapai pengetahuan yang lebih luas dan berkualitas untuk masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab Melalui Kisah Hikmah Serta Keteladanan Guru Pada Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–86. <https://Doi.Org/10.21831/Jpka.V13i1.46385>
- Annisa Maharani, & Ceceng Syarif. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 763–769. <https://Ummaspul.E-Journal.Id/Maspuljr/Article/View/3282/1111>
- Aulia, S. S., Arif, B., Amalia, R., Hidayati, N., & Yudha, R. A. (2022). Implementasi Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wahana Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 234–243. <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpka/Article/View/53207>
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 1–25. <https://Doi.Org/10.22373/Jm.V9i1.4125>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia Dalam Pusaran Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral Dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://Doi.Org/10.21107/Pamator.V13i1.6912>
- Daryanes, F., Zulaini, E., Putri, I. M., Syamsurizal, M., Widiyawati, S., & Amalina, S. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Agama Di Era Modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 15–26. <https://Doi.Org/10.21831/Jpka.V13i1.47013>
- Didik, P., Tbsm, J., Keteladanan, M., Pembiasaan, D., Pai, G., Heryadi, T., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Peserta Didik Jurusan Tbsm Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Guru Pai. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2), 63–81. <https://Doi.Org/10.15575/Kp.V3i2.11814>
- Farhani, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 209–220. <https://Doi.Org/10.15575/Isema.V4i2.5619>
- Fathurrochman, I., & S, O. H. (2022). Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 7(2), 129–136. <https://Doi.Org/10.15575/Isema.V7i2.20003>
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di Ma Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341. <https://Doi.Org/10.31004/Innovative.V3i3.2807>
- Harini, S., Negeri, S., & Bantul, J. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://Doi.Org/10.30738/Sosio.V4i2.2982>

- Hasanah, Yenny Merinatul Ruwah, Nisak Husnul, & Ibnatur. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Di Universitas Pamulang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 131–142. <https://Doi.Org/10.33394/Jk.V7i1.3034>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://Doi.Org/10.36667/Jppi.V7i2.367>
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256. <https://Doi.Org/10.31571/Sosial.V4i2.675>
- Luthfiyah, Rifa Zafi, & Az-Ashif. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah Ra Hidayatus Shiblyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 513–526. <https://Doi.Org/10.29408/Goldenage.V5i2.3576>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://Doi.Org/10.21831/Jpk.V0i1.8615>
- Miles, B. M., & Huberman, A. Mi. (2007). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. *Icb Research Reports*, 9. <https://Openlibrary.Telkomuniversity.Ac.Id/Home/Catalog/Id/9207/Slug/Analisis-Data-Kualitatif-Buku-Sumber-Tentang-Metode-Metode-Baru.Html>
- Mubarok, & M Naelul. (2021). Manajemen Internalisasi Nilai Karakter Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(02), 64–80. <https://Doi.Org/10.56872/Elathfal.V1i02.275>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://Doi.Org/10.33487/Edumaspul.V3i2.142>
- Ngadiya. (2019). Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Sman 2 Banguntapan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 10–18. <https://Doi.Org/10.51169/Ideguru.V4i1.63>
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484. <https://Jayapangusprens.Penerbit.Org/Index.Php/Cetta/Article/View/544>
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549–1556. <https://Doi.Org/10.17977/Jptpp.V4i11.13044>
- Raihan Putry. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 4(1), 39–54. <https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Equality/Article/View/4480>
- Ramadan Oktavian, Ilham Hasanah, & Enung. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://Doi.Org/10.12928/Jimp.V1i1.4212>
- Rhysszcky Noviannda, Wati Oviana, & Emalfida. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Fitrah*, 2(2), 15–35. <https://Journal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Fitrah/Article/View/603/397>
- Rizqi, F., & Maknun, Luil. (2021). Pentingnya Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dasar. *Fashluna*, 2(2), 103–116. <https://Doi.Org/10.47625/Fashluna.V2i2.330>
- Setiawan Heru. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 39–51. <http://Www.Ejournal.An-Nadwah.Ac.Id/Index.Php/Aktualita/Article/View/197>
- Sri Wahyuni, E., Tri Wisudaningsih, E., & Hayati, N. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Di Smp Plus Al Masduqiah. *Journal On Education*, 5(4), 13578–13585. <https://Doi.Org/10.31004/Joe.V5i4.2366>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://Doi.Org/10.37329/Cetta.V6i3.2603>

- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2048–2057.
<https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V7i4.5839>
- Sulistiyawati, P., Sunnah, V. H., & Setiawan, D. A. (2018). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak Sdn Gadang 1 Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 37–44. <https://Doi.Org/10.21067/Jip.V8i2.2639>
- Sumarto, Sukma Prihatiningrum, I., Zulfa, I., Fatimah, E., & Betari, A. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Jenjang Dasar. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1278–1284.
<https://Doi.Org/10.58344/Jmi.V2i6.280>
- Suprpti, A. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Banjarnegara. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(1), 164–179. <https://Doi.Org/10.33507/Cakrawala.V5i1.317>
- Tumanggor Amiruddin, James Ronald Tambunan, & Pandapotann Simatupang. (2021). *Manajemen Pendidikan* (Sarintan E. Damanik, Ed.; Juli). K-Media.
https://Kmedia.Co.Id/Wp-Content/Uploads/2021/07/Manajemen-Pendidikan_Amiruddin-Tumanggor-Dkk-Copy.Pdf
- Uu Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*.
- Yanto, M. (2020). Manajemen Kepala Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Religius Pada Era Digital. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 176. <https://Doi.Org/10.29210/146300>